

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang melanda dunia menghasilkan manusia-manusia yang haus akan informasi. Jarak sudah bukanlah menjadi sebuah permasalahan ketika semuanya dihadapkan dengan kemajuan teknologi. Masyarakat di Kupang mengetahui terjadinya bom di Bali dengan cepat dan tepat melalui media cetak atau media online dan bisa langsung menyaksikannya di layar kaca tanpa harus meninjau lokasi secara langsung.

Segmentasi-segmentasi berita pun semakin banyak mengingat kebutuhan, keinginan, hobi setiap manusia berbeda-beda. Berprofesi sebagai seorang sepak bola tentunya akan lebih menghabiskan banyak waktu membaca koran-koran bersegmen olahraga, walau tidak menutup kemungkinan bahwa dia juga membaca segmen politik dengan alasan menambah pengetahuan. Karena itulah, bidang ini membutuhkan banyak sekali jurnalis atau reporter handal yang memang menguasai bidang atau segmen tersebut secara baik, sehingga mampu menyajikan berita yang tepat.

Tommy Suprpto dalam bukunya Pengantar Teori Komunikasi (2006; 95) mengatakan bahwa tugas reporter adalah berkerja sebagai jurnalis yang bertugas mengumpulkan berita dari beberapa sumber yang berbeda, mengorganisasikan setiap laporan, dan sewaktu-waktu menuliskan dan melaporkannya melalui stasiun.

Reformasi pers membuat semua orang mampu menjadi wartawan. Berkembangnya *citizen journalism* secara masif memberikan berbagai macam alternatif pilihan akan konsumsi terhadap informasi. Setiap masyarakat saat ini tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga mampu menjadi seorang produsen informasi (Prosumer). Di saat yang sama dan dengan cepat, seorang “wartawan” akan menyebarkan informasi yang dia dapatkan (tanpa diverifikasi ulang,

wawancara dan observasi lapangan), diubah menjadi sebuah berita dan disebarakan melalui internet, entah itu melalui jaringan sosial, blog, wordpress atau situ miliknya sendiri.

Tantangan di saat banyaknya *citizen journalism* beredar adalah apakah informasi yang diolah menjadi berita dengan proses cepat saji, masih menyertakan ketepatan dan keakuratannya dan kerja berdasarkan kode etik wartawan? Inilah sebuah tantangan yang harus bisa dimanfaatkan oleh wartawan media sebagai sebuah kesempatan untuk tetap bisa menjadi yang terpercaya dan terdepan dalam membagi – bagikan informasi kepada masyarakat.

Bill Kovach dalam bukunya Sembilan Elemen Jurnalisme (2006; 27) mengatakan bahwa tugas media berita adalah memberikan kepada publik, yang lebih kompleks dan lebih dinamis ini, apa yang mereka perlukan untuk menemukan kebenaran bagi diri mereka sendiri bersama jalannya waktu.

Selain itu Kovach juga memprkan Sembilan elemen yang harus diikuti jika menjadi dan sebagai seorang jurnalis.

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga (citizens)
3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi
4. Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput
5. Jurnalis harus melayani sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan
6. Jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik
7. Jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting itu menarik dan relevan
8. Jurnalis harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional
9. Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka

Dengan adanya Sembilan elemen tersebut wartawan memahami bahwa Sebenarnya bukan saja hanya diperlukan pengetahuan dan kode etik seorang wartawan, tetapi bagaimana langkah-langkah seorang wartawan dalam meliput

dan menyiarkan beritanya juga harus dipahami, sehingga mereka mampu memberikan fakta yang benar dan tepat kepada masyarakat.

Dalam perkembangannya, majalah HIDUP akhirnya menjadi sebuah majalah Katolik nasional yang tidak saja menyebarkan berita seputar kegiatan gereja Katedral, melainkan seluruh gereja wilayah Keuskupan Agung Jakarta dan juga gereja-gereja di seluruh nusantara. Perkembangan ini memaksa HIDUP merekrut reporter – reporter untuk merealisasikan keinginan dalam menjadikannya sebagai majalah Katolik nasional yang besar.

Layaknya segmentasi olahraga, HIDUP merupakan majalah segmentasi agama. Wartawan HIDUP pun adalah wartawan yang menguasai dan juga dituntut untuk menguasai masalah – masalah yang menyangkut tentang agama Katolik, sehingga berita-berita yang tersiar di masyarakat adalah berita yang harus benar dan sesuai fakta. Masyarakat akan sangat dirugikan dengan pemberitaan yang mengada-ada. Contohnya adalah ketika HIDUP memberitakan sebuah kasus mengenai gereja yang dilarang ijin membangunnya. Jika HIDUP salah melakukan pengecekan dan mengatakan bahwa perbuatan itu adalah perbuatan agama lain, maka yang terjadi pada akhirnya adalah permusuhan antar agama.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Tujuan dari kerja magang ini adalah salah satu bentuk aplikasi terhadap pelajaran – pelajaran yang telah penulis dapatkan selama di bangku kuliah. Penulis menjadi seorang wartawan dari sebuah majalah bernama HIDUP, sebuah majalah katolik yang merupakan majalah Mingguan.

1.3 Waktu dan Prosedur Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Selama tiga bulan mulai dari tanggal 02 Juli hingga 02 Oktober, penulis melakukan kerja magang di majalah mingguan HIDUP.

Selama melakukan kegiatan kerja magang, penulis tidak hanya saja mendaatkan tugas liputan, tetapi juga mendapatkan pngajaran-pngajaran penting dari wartawan – wartawan snior di HIDUP untuk menjadi seorang wartawan yang baik. Penulis diajarkan bagaimana meliput yang baik, pengaturan S-P-O-K yang benar, menghasilkan foto yang mempunyai nilai berita dan masih banyak lagi yang diajarkan. Selain itu, penulis juga diajarkan bagaimana menjadi seorang admin jika nanti bekerja di media online.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Berikut ini adalah prosedur yang harus dilakukan mahasiswa dalam melaksanakan kerja magang :

1. Mahasiswa mencari perusahaan yang akan dituju untuk pelaksanaan kerja magang. Tentunya perusahaan yang dituju harus sesuai dengan jurusan mahasiswa.
2. Mahasiswa mengajukan surat lamaran kerja magang, CV, transkrip nilai, dan surat pengantar kerja magang oleh kampus, serta portofolio tugas yang pernah dibuat semasa perkuliahan kepada perusahaan yang dituju.
3. Mahasiswa harus aktif dalam menghubungi HRD perusahaan yang dituju. Semakin banyak *follow up* ke perusahaan yang dituju, semakin besar penerimaan kerja magang.
4. Mahasiswa datang langsung ke redaksi Majalah HIDUP untuk menyertakan surat lamaran kerja magang, CV, transkrip nilai, dan surat pengantar kerja magang oleh kampus, serta portofolio tugas yang pernah dibuat oleh mahasiswa semasa mengikuti perkuliahan kepada perusahaan majalah HIDUP.
5. Mahasiswa diberikan surat pengantar untuk redaksi majalah HIDUP. Surat pengantar tersebut menyatakan bahwa mahasiswa akan melakukan kerja magang di redaksi tersebut.
6. Mahasiswa mendapatkan Form Kartu Kerja Magang, Form Penilaian Keja Magang, Form Kehadiran Kerja Magang, dan Form Laporan Realisasi

Kerja Magang dari universitas setelah memperlihatkan surat penerimaan kerja magang di Majalah HIDUP.

7. Mahasiswa melakukan kerja magang dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh redaksi, tentunya dibawah bimbingan R.B.E Agung Nugroho (pak agung) selaku pembimbing lapangan dan koordinasi liputan.
8. Setelah kerja magang yang dilakukan mahasiswa selesai, lalu mahasiswa menyerahkan hasil penilaian kerja magang dari redaksi kepada universitas.
9. Mahasiswa melakukan konsultasi dan bimbingan kepada dosen pembimbing, Rony Agustino untuk membuat laporan kerja magang.
10. Setelah selesai membuat laporan hasil kerja magang, kemudian hasil tersebut diberikan kepada R.B.E Agung Nugroho selaku pembimbing lapangan.

Redaksi memberikan surat persetujuan laporan kerja magang yang ditandatangani oleh pembimbing lapangan untuk diserahkan kepada universitas. Laporan yang disetujui oleh pembimbing, Rony Agustino, selanjutnya dipresentasikan pada saat ujian kerja magang.